

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Pertunjukan tari *Ja'i* dalam ritual *Sa'o Ngaza* merupakan warisan budaya leluhur masyarakat Kampung Adat *Guru Sina*, Desa *Watumanu*, *Ngada-Bajawa* yang masih dilaksanakan hingga saat ini. Hasil penelitian mengenai pergeseran fungsi *Ja'i* ritual ke profan terjadi di Kota Kupang dengan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhinya, dapat ditarik beberapa kesimpulan secara kognitif sebagai berikut.

Sa'o Ngaza merupakan wujud ritual yang menjadi pusat (*ritual centers*) aktivitas berkaitan dengan pembangunan rumah adat baru dan terjadi secara kolektif. Pelaksanaan ritual ini secara implisit maupun eksplisit merujuk kepada sebuah wujud syukur kepada Yang Maha Kuasa dan sesama yang dilaksanakan secara kolektif, memiliki relasi baik antara *Ana Sao* (anggota rumah), *Ana Woe* (anggota suku), *One Nua* (penghuni kampung). Dalam keyakinan religi lokal, *Sa'o Ngaza* adalah benar, rumah yang baik, tempat berlindung, rumah yang menyelamatkan bagi manusia yang ada dan menjadi perwujudan rumah Tuhan di tengah dunia. Makna filosofis dari *Sa'o Ngaza* ialah: a). Perwajahan leluhur turunan/ *go weka da dela*. b). Sangkar keselamatan/ *kodo sua*. c). Selimut Kehangatan/ *lawo ine*. d). Tempat Kediaman/ *gubhu mu kaja maza* (Setda NTT, 2005: 100-102).

Pertunjukan *Ja'i* dalam ritual membangun rumah adat baru *Sa'o Ngaza* merupakan ritual yang telah dilaksanakan dari zaman para leluhur hingga saat ini. *Ja'i* berfungsi sebagai media ungkapan syukur dan sukacita dalam syukuran rumah adat baru, disajikan pada ritual *Ka Sa'o*, dengan tiga tahap: ***Madhi Wasi – Tibo Dhio*** (Tahap persiapan perayaan berupa perundingan dan penentuan pelaksanaan ritual inti), ***Ja'i, Toa Kaba sampai Ka Sa'o*** (Merupakan tahapan inti dalam pengukuhan

Sa'o Ngaza), dan ***Nenu Ngia Dewa-Jena Sadho Gedha*** (Tahap ini sebagai evaluasi terhadap seluruh proses pendirian rumah adat).

Pada perkembangannya, *Ja'i* hadir di kota Kupang melalui masyarakat *Ngada* yang datang merantau ke kota maupun sanggar-sanggar seni lokal. Dengan kemajemukan etnis di NTT yang berbaur di Kota Kupang, hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan bentuk dan struktur penyajian pertunjukan *Ja'i*. *Ja'i* profan berkembang di Kota Kupang sebagai ibu kota propinsi NTT, berbaur dengan berbagai etnis, baik secara intrinsik maupun ekstrinsik. Oleh karena itu terjadilah perubahan fungsi dan pergeseran dari aspek bentuk dan struktur penyajian *Ja'i*. Faktor-faktor yang mempengaruhi pergeseran fungsi *Ja'i* adalah, faktor perubahan sosial budaya. Perkembangan *Ja'i* dari *Ngada* pemilik budaya aslinya mengalami penyebaran ke kota Kupang yang multikultural, akibatnya penyajian *Ja'i* mengalami pergeseran dan perubahan baik dalam aspek gerak, musik maupun rias dan busana dikarenakan di era globalisasi perkembangan terjadi sebagai dampak dari modernisasi.

Hasil penelitian terdapat perubahan dari bentuk ritual menuju profan. Bentuk dan struktur penyajian berubah dengan berbagai tingkat gradasinya. Bentuk ritual terdapat pada ritus *Sa'o Ngaza* di *Ngada Bajawa*. Bentuk profan terdapat pada: (1) *Ja'i* inkulturasi dengan bentuk *pseudo* ritual tradisional *art*, (2) *Ja'i* pergaulan dengan bentuk ritual tradisional *art*, (3) *Ja'i* hari-hari besar dengan bentuk tradisional *art*, dan, (4) *Ja'i* festival dengan bentuk *pop art*. Pergeseran terdapat dalam bentuk pertunjukan *Ja'i* Inkulturasi, *Ja'i* pergaulan dan *Ja'i* memperingati hari-hari besar, sedangkan *Ja'i* festival telah mengalami perubahan dari bentuk dan struktur penyajiannya. perubahan sosial budaya berdasarkan aspek; 1) manusia melalui praktisi tari/seniman dan masyarakat penggunaanya berdampak pada aspek ekonomi, 2) pendidikan para praktisi tari/seniman, 3) sarana transportasi yang terpenuhi memberikan kesempatan untuk kontak dengan budaya lainnya, dan 4) pemanfaatan

teknologi komunikasi oleh seniman sebagai media memperkenalkan/mempromosikan karya seninya.

Ritual *Sa'o Ngaza* mengandung berbagai unsur pendidikan baik dari sejarah, lingkungan masyarakat yang masih sangat kuat dengan norma dan adat istiadat. Konsep konteks dan teks dari *Ja'i* dalam ritual *Sa'o Ngaza* menjadi bahan ajar yang perlu diajarkan di sekolah, sebagai bentuk mencintai dan melestarikan kearifan lokal. Semua pantun yang dilantunkan dalam berbagai tahapan upacara mengandung nilai kehidupan yang penting untuk dipelajari dan diaplikasikan dalam lingkungan masyarakat kota Kupang yang heterogen.

B. Rekomendasi

Hasil penelitian ini sebagai bentuk rekonstruksi dan pengetahuan bagi para praktisi tari serta edukator seni yang ada di Kota Kupang, berkaitan dengan fungsi tari *Ja'i* serta pemahaman bahwa, mengkreasikan tari yang bersumber dari ritual tertentu, sebaiknya berpijak pada keaslian tarian tersebut. Adapun rekomendasi peneliti terhadap hasil penelitian ini kepada beberapa pihak, semoga dapat bermanfaat.

1. Pemerintah

Melestarikan seni tari tidak saja dengan ekspresi diri melalui karya-karya yang berpijak dari tradisi tetapi penting juga tulisan-tulisan ilmiah berupa analisis, pengkajian, dan dokumentasi audio visual, sehingga seni tradisi tersebut tetap terpelihara dengan baik dari tiap generasi. *Ja'i* sebagai salah satu tarian kebanggaan masyarakat NTT, jangan sampai hilang identitas aslinya dikarenakan generasi sekarang tidak pernah tahu hakekat *Ja'i* yang mereka kreasikan dan tarikan. Menghargai keberagaman etnis yang ada di NTT merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kearifan lokal yang dimiliki.

Margaret Pula Elisabeth Djokaho, 2013

Pergeseran Fungsi Tari *Ja'i* Dari Ritual Ke Profan Di Kota Lampung

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masih banyak sekali seni tradisi khususnya tari di NTT yang belum digali dan dikembangkan. Penelitian ini diharapkan sebagai pijakan bagi Pemerintah Propinsi NTT, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata NTT, Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pengkajian dan Pengembangan Kebudayaan Daerah NTT, dalam melihat fenomena perkembangan *Ja'i* yang terjadi di Kota Kupang dengan memperbanyak kajian-kajian tentang seni tari dari berbagai etnis yang ada di NTT. Penamaan *Ja'i* kreasi tidak lagi memakai nama *Ja'i* tetapi tari kreasi yang berpijak pada gerakan *Ja'i*, hal ini diungkapkan agar *Ja'i* asli tetap menjadi bagian penting dalam kekayaan budaya Lokal maupun Nasional.

2. Pendidikan

Sebagai bahan pembelajaran bagi tenaga pengajar atau pendidik tari di sekolah-sekolah, karena tarian ini sering dipakai dalam festival-festival antar sekolah, maupun umum. Prinsip-prinsip estetis komposisi tari menjadi landasan yang harus diperhatikan, bagi semua kalangan, baik praktisi-praktisi tari, sekolah-sekolah, lembaga pemerintahan maupun swasta dalam peran serta mengkreasikan *Ja'i* serta menanamkan nilai-nilai filosofi yang terkandung di dalam tarian tersebut. Kekhasan gerak dalam *Ja'i* dapat menjadi dasar inspirasi dalam menciptakan karya tari kreasi. Penggarapan karya tari yang bersumber dari tradisi ada baiknya tetap mempertahankan warna etnisnya dan ikatan dengan tradisinya, tidak saja dari gerak tetapi semua aspek-aspek pendukung lainnya dalam tari seperti musik tari, rias busana, dan aspek artistik lainnya.

3. Seniman

Ciri khas utama dalam tarian *Ja'i* adalah penggunaan unsur ruang, dengan langkah volume gerak yang kecil dalam bentuk lintasan (*Pathway*) dan dilakukan berulang-ulang (*Rezilient*). Hasil analisis ini sebagai rekomendasi bagi edukator tari dan praktisi seni dalam mengembangkan tari yang bersumber dari ritual tertentu. Bentuk dan struktur penyajian *Ja'i* secara profan menjadi kajian apresiasi seni budaya

lokal berkaitan dengan kurikulum pendidikan seni, dengan mempertimbangkan analisis gerak tari *Ja'i* ritual.

4. Peneliti

Hasil penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan penelitian lanjutan bagi siapapun yang berminat untuk mendalami tentang *Ja'i*. Sebagai usulan untuk penelitian selanjutnya, dalam penelitian ini belum melakukan pengkajian yang lebih mendalam aspek kontekstual dan tekstual dari simbol dan makna *Ja'i*.